Amor Vincit Omnia: Tentang Cinta (Yang Mustahil) dan Obyek Asmara

Published October 12, 2014 Uncategorized 2 Comments
Tags: catharsis, contemplations, hardships, life, love, objet petit a, thoughts, women

Dua imej, terpisah.

> *Let that which seems ahead of us*
> *Come a thousand miles behind us,*
> *Let that which is thousand miles behind*
> *Come to stand before us.*
>
> *— Marina Tsvetaeva, "Blizzard", Selected Poems, 1965, (hal. 573)*

Kesepian ini. Kesepian abisal ini. Ia yang datang menggerogoti setiap inci tubuhku di setiap waktu yang kulalui. Lambat laun, aku mendapati diriku terkatung diatas jurang dalam, diantara tebing cinta dan kebencian yang curam. Mengisi kesepian ini, rasa kerinduan ini dengan suatu aktivitas apapun bagiku terasa hambar. Udara yang kuhirup seakan tak lagi mengandung oksigen yang tetap memaksaku untuk terus hidup, nafasku kian tercekat, di dalamnya terkandung serpihan-serpihan masa lalu dengan intensitas yang pekat dan tajam, menyesakkan juga sekaligus melukai dada. Rasa penyesalan memang selalu berakhir dengan kebuntuan. Ada yang salah dengan kemelekatan ini, adiksi ini yang selalu mengharapkan adanya sebuah relasi. Ataukah aku—*kita manusia*—di dunia ini pada hakekatnya memang adanya dikutuk untuk selalu sendiri, dikutuk untuk selalu menderita (*dukkha;* སྡུག་བསྔལ་) seperti apa yang dipercaya oleh mereka penganut Buddhisme? Hanya selalu berpegangan pada imej-imej yang selalu saja luput dari cengkeraman? Seberapapun kita berusaha mati-matian untuk menjukstaposisi apa yang abstrak dengan apa yang konkret? Apakah konsep-konsep tentang pemersatuan cinta, gagasan romantis mengenai 'dua

kepingan jiwa' dalam simposium Plato, itu sudah terlampau kuno? Konsep yang pada praktiknya tidak pernah mungkin terjadi? Betapa muram. Mengetahui bahwa kita hanyalah kepingan-kepingan yang tercerai berai; satu-satu kepingan yang tidak akan pernah bisa menyatu—merasa *utuh*, atau merasa *kosong* atas sendirinya. Untuk terus mengharapkan datangnya uluran tangan yang dapat mencegah diri kita dari kejatuhan-kejatuhan yang kolosal, di detik-detik yang paling krusial pula. Tidak, kurasa itu tidak akan pernah terjadi. Uluran itu tidak akan pernah datang. Ia tidak lebih dari hanya sekedar metafora dari apa yang sebelumnya tak pernah tersolidifikasi. Bualan semata. Hanya kata yang tak berbobot. Omong kosong. *Unsinn*.

Berbicara tentang sifat alamiah manusia.

Bukankah manusia pada dasarnya adalah makhluk yang rapuh? Amat rapuh. Aku ingat Tournier pernah berkata dalam bukunya *"The Ogre"*, bahwa jangan-jangan, jiwa manusia itu terbuat dari kertas belaka. Ia mudah terbakar, dan binasa. Dengan sepercik emosi, ia dapat terreduksi ke level binatang. Tidak terkecuali diriku. Kesepianku, keterpurukanku, kebinasaanku sendiri, adalah konsekuensi dari jiwa yang tersulut oleh api asmara. Menjadi abu. Karenanya: aku rapuh—*benar-benar rapuh*. Aku sadar bahwa rasa kesepianku ini sebagian besar disebabkan oleh diriku sendiri, oleh ketidakmampuanku untuk melihat dunia dalam keparsialannya, dunia dalam segala ke subyektifan dan kebiasannya. Selalu ingin melihat segala hal secara obyektif, universal, imparsial, berdasarkan *difference*; melihat setiap hal bukan dari kernel-kernel superfisialnya saja, melainkan secara keseluruhan: dampak, reaksi dari setiap aksi yang membentuk suatu konstelasi yang bisa dilihat dan dimengerti secara keseluruhan. Obyektif. Tapi apakah itu sepenuhnya salah? Apakah pencarian akan obyektifitas, adalah sebuah perjalanan menuju obliviun? Ke ketiadaan? Ke kekosongan? Jika memang benar begitu, lalu apakah cinta (sebagai simbol dari apa yang universal) masih patut untuk diperjuangkan?

Sulit dimengerti. Cinta musti dirasa, katanya. Bukan dimengerti. Lantas, apabila rasa pun tak lagi mampu memberikan makna yang setimpal, apakah sebuah usaha untuk mengerti lalu menjadi opsi yang sepenuhnya sia-sia? Apakah romantisasi cinta Shakespearean yang universal dan *grandeur* dewasa ini sudah sebegitu kehilangan maknanya, menjadi sekedar ajang eksplorasi hasrat kebinatangan tanpa batasan? Menjadi pembenaran bagi individu-individu yang masih saja enggan untuk mengemban rasa dan tanggung jawab?

Ataukah cinta memang benar tidak lagi bisa terjadi paralel antara dua insan, melainkan transenden—cintaku, adalah bukan milikku, cintaku, adalah cinta milik Tuhan—seperti apa yang dipercayai oleh mereka sufi-sufi modern? Apakah Tuhan mempunyai *ego* sampai-sampai ia selalu minta dicintai tanpa sedikitpun pengecualian, sebegitu dahsyatnya? Bukankah itu artinya Tuhan adalah deitas yang impoten, sama seperti manusia? Lalu apakah itu artinya aku salah karena hanya mencintai seorang manusia, seonggok daging yang tak berdaya, yang tak maha kuasa, dengan segala kekurangan, kesedihan dan keterpurukannya? Apakah itu artinya aku salah karena telah menjadi anak seorang Adam, yang mencintai seorang Hawa? Apakah aku salah karena *pernah mencintai*? Apakah aku salah karena *ingin dicintai*?

Jika semua cinta adalah milik Tuhan, lalu apakah itu artinya manusia tak lagi mampu mencinta? Apakah itu artinya cinta itu *nihil*?

Aku menolak untuk percaya. Karena hanya disaat-saat seperti ini lah pikiranku berdamai dengan jiwaku. Ia selaras dan tak bergontokan satu sama lain. Itu

sebabnya aku *tahu*, bahwa cinta itu ada—atau jika cinta hanyalah sebuah proses penamaan, *rasa* itu tetaplah ada.

Dunia faktual (dimana aku menemukan diriku terjepit diantara bumi dan langit, seperti satu irisan daging dalam sepotong *sandwich*) adalah dunia yang carut marut. Aku mengetahui sejauh itu selama rentang waktu hidupku. Sulit untuk memaknai apa-apa saja yang terjadi di dunia ini, secara simultan. Mekanisme pertamaku sebagai manusia yang dikutuk untuk menapaki bumi ini, adalah untuk selalu mengantisipasi hal-hal yang terburuk, dengan defensif. Dan karena alasan ini juga aku, *kita*, manusia, cenderung mempertahankan diri kita dari kecarut marutan dunia dengan semacam gestur de-evaluasi yang sifatnya radikal. Kita kerap mentransformasi apa yang *ada* menjadi *tiada*; apa yang *tiada* menjadi *ada*—kita mulai memercayai keberadaan dunia alternatif di balik awan, di antara langit dan matahari, atau hal-hal lain yang sifatnya lebih besar dari diri kita sendiri.

Bukankah lumrah? Sebagai manusia, kita sudah barang tentu selalu terobsesi dengan relasi kita terhadap sebuah obyek, sang Liyan, yang bisa kita asosiasikan dengan diri kita secara simbolik (dan pada akhirnya menenggelamkan diri kita padanya). Dan perasaan ini, rasa ketergelisahan ini, timbul dari pertanyaan fundamental yang sifatnya bisa dibilang ontologis, yaitu: *siapa aku?* Saat segala apa yang menyelimutiku hilang, keluarga, kawan, kekasih, harta benda, konsep, faham dan ideologi, lalu apa yang tersisa? Apa yang *ada*? Menghadapi pertanyaan semacam itu tidaklah mudah, aku tahu betul itu, dan kemelekatan adalah salah satu cara kita dalam menghadapi kegelisahan eksistensial yang abisal ini. Seperti hal nya Roquentin, protagonis dalam novel termahsyur Sartre "*Nausea"*, kita pun kerap merasakan ketidakbebasan dan kegelisahan justru dalam rasa sepi itu sendiri, atau dalam bahasa Kierkegaard *'the dizziness of freedom'*, tatkala kita mendapati diri kita berada di ambang jurang kebebasan, antara memilih terjun atau tidak.

Bisa diprediksi, seringnya kita cenderung lebih memilih untuk terus bergelayutan di tepian jurang. Betapa pengecut. Hidup segan, mati pun tak mau.

Diantara begitu banyak obyek-obyek simbolik yang ada dan tercipta dari berbagai kultur yang berbeda di belahan dunia, ada beberapa yang nampaknya telah mencapai status arketipal dalam ruang lingkup kesadaran manusia. Yang pertama tentu saja, Tuhan, yang dimana manusia merealisasikan hubungan dirinya dengan Tuhan melalui bilik-bilik agama atau pencarian-pencarian spiritual yang sifatnya asketis. Yang kedua, adalah obyek asmara, dimana biasanya manusia yang terlibat cenderung mempunyai ciri-ciri dimulai dari obsesi dan fiksasi seksual yang lalu mengarah ke dedikasi asmara yang sublim. Dan yang ketiga, adalah uang, hasrat manusia untuk menguasai nilai mata uang dan profit yang telah menjelma menjadi nilai yang melebihi manusia itu sendiri (fetisisme komoditi).

Dalam hal ini aku tentu menyadari bahwa aku masuk dalam kategori yang kedua. Aku berpegangan *mati-matian* pada cinta. Obsesiku terhadap obyek asmara, penantian dan dedikasiku akan sang *objet-petit-a* (obyek kecil a: obyek hasrat yang sifatnya parsial), manifestasi hasrat, libido dan segalaku dalam wujud seorang wanita—juga obsesiku terhadap cinta yang nampaknya mustahil untuk di dapatkan. Singkat kata, aku adalah seorang *hopeless romantic*.

> *Cinta yang kelihatannya tidak mungkin untuk didapat itu bukan hanya mungkin untuk didapat, tetapi ia juga bersifat aktual.*

— Cumbu Sigil, "Melankoli: Sebuah Meditasi" dimuat dalam majalah Eros, edisi ke-IX (1990)

Ini membawaku kembali pada kisah X, A dan M dalam film legendaris Resnais "*Last Year at Marienbad"* yang kutonton atas rekomendasi dosenku terdahulu. Dalam film ini, Resnais telah dengan cerdas membawa ke permukaan tema yang menyangkut obsesi hasrat dan fiksasi seksual manusia terhadap obyek asmaranya melalui rangkaian skena dan potongan-potongan imej yang simbolik dan monumental (tema yang kurang lebih juga sama diangkat dan dieksplorasi oleh Bunuel nantinya dalam *"The Obscure Object of Desire")*. Seperti hal nya X dalam film tersebut, diriku rentan terjebak dalam kekalutan yang teramat dalam ketika dihadapkan oleh obyek asmara (yakni A). Disini, X (sang pencinta) adalah gambaran sisi kesatria dalam jiwa seorang manusia yang misinya adalah untuk membebaskan A (sang obyek asmara) dari cengkeraman M (sang pendekap asmara), ia yang 'memiliki' cinta A. Pergelutan psikologis yang terjadi antara X dan M tidaklah bersifat antagonis, karena disini, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu dedikasi terhadap si A—imej ideal, cinta yang terinkarnasi dalam bentuk si wanita ideal.

Persamaanku dengan X bukan hanya berbatas pada ketidakmampuanku untuk membebaskan obyek asmara dari apa yang mengikatnya, tetapi juga pada relasiku dengan sang obyek asmara tersebut. X melihat A bukan hanya sekedar sebagai obyek hasrat, atau bahkan bisa dibilang, sebagai manusia semata. Ia melihat A sebagai gambaran dirinya sendiri (atau *mirror-image* dalam terminologi Lacan) yang termuliakan oleh segala kecantikan dan keanggunan yang dibawanya. Ini problematik, karena disini artinya, aku menjadikan citra bayangan (*mirror-image*) ku sendiri sebagai apa yang ideal.

X melihat A sebagai citra (bayangan) dirinya sendiri.

Konsekuensinya adalah seperti ini: aku dan obyek asmaraku, seperti hal nya X dan A, adalah dua manusia yang terjerembab dalam permainan lintas waktu. Ia yang terus menerus melihat kedalam—cinta milik Tuhan yang mengikat dirinya (ya, aku menjadikan M sebagai gambaran eksplisit dari Tuhan disini), yang mendefinisikan dirinya, dan aku yang justru melihat ke belakang (bukan kedalam) —ke masa-masa yang telah kita lewati bersama-sama—atau ke depan, masa dimana aku membayangkan diriku bersama dirinya. Dalam hal ini, aku dan dirinya bisa dibilang telah melampaui obsenitas waktu. Mutualitas antaraku dengannya sejak awal adalah non-eksisten. Tidak pernah ada. Hubungan ini adalah hubungan yang tidak mengandung suatu gagasan mengenai pemersatuan.

Kebersamaan antara jiwaku dengan jiwanya terpisah, terdiri dari dua satu, bukan setengah-setengah dari satu. Aku dan dia seperti berasal dari dua dunia yang benar-benar berbeda.

Tapi apakah ini bisa dijadikan sebagai alasan bagiku untuk menyerah? Untuk lalu menafikan cinta sepenuhnya?

Nyatanya tidak.

Seperti halnya Romeo, aku pun menyadari bahwa cinta yang dirasa tidak akan pernah mungkin untuk didapat, atau diperoleh sepenuhnya, adalah model cinta yang paling otentik. Ia sudah sepantasnya diperjuangkan. Memperjuangkannya adalah hal yang *benar* untuk dilakukan. Meski mungkin (tentu tidak ada hal yang pasti) pada akhirnya, cinta ini perlahan-lahan akan membunuhku, mengais liang kuburku sendiri. Tapi tidak bisa dipungkiri juga bahwa cinta semacam ini, adalah cinta yang sifatnya amat terapeutik. Terlebih dalam kondisi zaman yang semakin lama semakin carut marut seperti sekarang ini, saat rivalitas politik, etnis dan agama begitu marak terjadi meracuni kesadaran kolektif suatu Negara dan kita sebagai para penduduknya, menumpulkan kemampuan kita untuk benar-benar mencinta, atau yang lebih penting lagi, untuk memaknai kembali apa arti kata 'cinta'.

> *I think it is the task of philosophy, as well as other fields, to rally to (love's) defence. And that probably means, as the poet Rimbaud said, that it also needs re-inventing. It cannot be a defensive action simply to maintain the status quo. The world is full of new developments and love must also be something that innovates. Risk and adventure must be re-invented against safety and comfort.*
>
> *— Alain Badiou, "In Praise of Love" (hal. 42)*

Aku dan dirinya, adalah satu komponen kecil dari pergelutan kolektif manusia atas cinta, di atas bumi yang lambat laun hangus terbakar oleh kebencian, kebodohan dan ketidakacuhan yang tiranikal. Bukankah ini juga apa yang dialami oleh *He* dan *She* dalam film Resnais yang lain? Dua insan manusia, terjebak dalam trauma dan segala kemelut yang terjadi dunia, dan secara tak hentinya berusaha untuk menemukan kembali cinta, atau paling tidak, apa yang tersisa darinya (yang disitu juga dianalogikan sebagai puing-puing di kota Hiroshima yang luluh lantah karena bom atom). Pemersatuan cinta (setidaknya dari apa yang kualami dengannya—obyek asmaraku) bukan lagi disebabkan oleh gagasan romantis soal cinta tradisional, dimana dua orang secara simbiosis menyatu, meleburkan identitasnya masing-masing, menjadi satu identitas 'pasangan' reguler yang (secara narsisistik) hanya terjadi dengan niatan untuk memuaskan hasrat ideal asmara atau kebutuhan marital mereka.

Jika makna cinta yang dimengerti sebelumnya (tradisional) selalu berkutat pada persoalan mentransformasi dua menjadi satu, cinta yang tak berbalas (atau cinta yang tidak mungkin) justru selalu membuat apa yang satu menjadi dua. Cinta semacam ini bukannya mengontradiksi cinta yang sifatnya lebih tradisional—dengan menghancurkan pengalaman-pengalaman keseharian yang penuh dengan asmara. Cinta ini, justru adalah merupakan suatu bentuk reinkarnasi dari cinta (tradisional), karena cinta ini, sifatnya jauh lebih redemtif (sebuah katarsis).

Cinta sebagai pembebasan Masokistik.

Piero Piccioni - Endless Love
Carlito

Watch on

2 Responses to “Amor Vincit Omnia: Tentang Cinta (Yang Mustahil) dan Obyek Asmara”

Fajar Nugraha
November 7, 2014 at 9:24 PM

Jadi inget Jules and Jim-nya Truffaut. Ketika cinta adalah pertemuan dua mesin sentrifugal.

Reply

Tida Wilson
November 8, 2014 at 10:13 PM

Dua, atau tiga, atau lebih. Problematik. Panggil saya konvensional, tapi jujur saya belum bisa menerima model cinta semacam itu. Seperti yang saya bilang diatas, saya hopeless romantic.

Leave a comment